



Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan pada Baduta yang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar

Umi Kalsum^{1*}, Ayu Syah Putri², Tri Rikhaniarti M³

¹Program Studi Profesi Bidan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV/ Hasanuddin

^{2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV/ Hasanuddin

*Corresponding Author's e-mail: umykhalsum05@gmail.com

Article History:

Received: 11-25-2024

Revised: 12-20-2024

Accepted: 12-28-2024

Keywords:

Supplemental Feeding,
Toddlers, Stunting

Abstract: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a challenge in health development in Indonesia because it impacts physical growth, cognitive development, and children's future productivity. One of the interventions carried out by the government to overcome stunting is through the Supplementary Feeding Program (PMT) for stunted toddlers. Evaluation of the program's implementation is needed to determine the extent to which the program has been implemented in accordance with the applicable objectives and guidelines. Objective: to determine the effect of the supplementary feeding program on the incidence of stunting in toddlers. Method: The research design used was a cross-sectional design. The population in this study were all stunted toddlers in the Panambungan Community Health Center working area for the period August - October 2024, a total of 68 toddlers, with a sample size of 36 toddlers, with a purposive sampling technique, data collection was carried out using a questionnaire, the collected data were then processed and analyzed using the Spearman test. Results: The study showed the results of the Spearman rho test with a p value of 0.003 (p value <0.05) so H_a was accepted, with a Correlation Coefficient value of 0.871 or 87.1%, the weight of the relationship was very close, which means there was an influence of the supplementary feeding program on the incidence of stunting in toddlers. Conclusion: The supplementary feeding program for toddlers was very closely related to the incidence of stunting in the working area of the Panambungan Community Health Center, Makassar City.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Kalsum, U., Putri, A. S., & M, T. R. (2024). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan pada Baduta yang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(12), 4554-4560. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i12.6843>

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang mendapat perhatian serius di berbagai negara, terutama negara berkembang. World Health Organization mendefinisikan stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama sehingga tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2 SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak WHO. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya asupan zat gizi, tetapi juga oleh infeksi berulang, sanitasi yang buruk, serta terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan. Dampak stunting bersifat jangka panjang, meliputi gangguan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, meningkatnya risiko penyakit

tidak menular, hingga rendahnya produktivitas pada usia dewasa (World Health Organization, 2024).

Masalah stunting masih menjadi tantangan kesehatan global. Berdasarkan *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) 2024* yang diterbitkan oleh WHO, UNICEF, dan World Bank, diperkirakan terdapat sekitar 150,2 juta anak balita di dunia mengalami stunting atau sekitar 23,2% dari seluruh anak usia di bawah lima tahun. Meskipun berbagai negara telah melakukan intervensi gizi, jumlah tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian berkelanjutan melalui pendekatan multisektor (WHO, UNICEF, & World Bank, 2024).

Di kawasan Asia, beban stunting masih tergolong tinggi dibandingkan kawasan lain di dunia. Asia Selatan dan Asia Tenggara menjadi wilayah dengan jumlah anak stunting terbesar karena tingginya angka kelahiran, ketimpangan sosial ekonomi, kemiskinan, rendahnya kualitas pola makan, serta belum meratanya akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa negara-negara di Asia masih menghadapi tantangan besar dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam upaya mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada anak (UNICEF, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menghadapi permasalahan stunting meskipun prevalensinya menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Capaian tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam pelaksanaan berbagai program percepatan penurunan stunting. Namun demikian, angka tersebut masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sehingga diperlukan penguatan intervensi gizi spesifik maupun gizi sensitif secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai strategi untuk mempercepat penurunan angka stunting, salah satunya melalui penguatan intervensi gizi pada kelompok sasaran prioritas, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan baduta. Salah satu bentuk intervensi tersebut adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bertujuan meningkatkan kecukupan asupan energi dan protein pada anak yang mengalami masalah gizi. Program ini merupakan bagian dari intervensi gizi spesifik yang diharapkan dapat memperbaiki status gizi anak apabila disertai edukasi kepada orang tua mengenai praktik pemberian makan yang benar dan pemantauan pertumbuhan secara berkala (Bappenas RI, 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Di Provinsi Sulawesi Selatan, stunting masih menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan daerah. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan bersama berbagai pemangku kepentingan terus melakukan penguatan program percepatan penurunan stunting melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, pemberdayaan posyandu, edukasi gizi, perbaikan sanitasi, serta kolaborasi lintas sektor. Upaya tersebut dilakukan karena stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015).

Di Kota Makassar, pemerintah daerah juga menjadikan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas pembangunan kesehatan masyarakat. Berbagai upaya dilakukan melalui peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, penguatan kegiatan posyandu, pemantauan pertumbuhan balita, pemberian edukasi gizi kepada keluarga, serta pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan bagi baduta yang mengalami

masalah gizi. Program tersebut diharapkan mampu meningkatkan status gizi anak sehingga dapat mendukung penurunan prevalensi stunting di Kota Makassar (Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2024).

Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan adalah Puskesmas Panambungan Makassar. Program ini diberikan kepada baduta stunting sebagai bagian dari upaya meningkatkan status gizi dan mempercepat penurunan angka stunting di wilayah kerjanya. Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada ketersediaan makanan tambahan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketepatan sasaran, kualitas pelaksanaan, kepatuhan keluarga dalam memberikan PMT, monitoring, serta evaluasi yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan Program PMT menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasinya (Sari, S., & Hadi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan pada Baduta yang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Program PMT, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas program percepatan penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Kota Makassar pada bulan juli sampai September 2024. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu puskesmas yang melaksanakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi baduta stunting.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh baduta yang berada di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 36 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara pada responden menggunakan instrumen. Pengolahan data dilakukan editing, coding, tabulating. Analisis penelitian dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat, pengolahan data menggunakan chi-square.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Tambahan

	Frekuensi	Presentase
Sesuai	27	75%
Tidak Sesuai	9	25%
Jumlah	36	100.0%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas, pemberian makanan tambahan sebagian besar sesuai, dengan jumlah responden 27 orang (75%) dan yang tidak sesuai sejumlah 9 orang (25%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Tidak Stunting	29	80,6%
Stunting	7	19,4%
Jumlah	36	100.0%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar baduta tidak mengalami stunting berjumlah 29 orang atau 80,6% dan stunting berjumlah 7 orang atau 19,4%.

Analisis Bivariat

Tabel. 3 Pengaruh Program Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta

Variabel	N	Correlation Coefficient	P-value
Pemberian makanan Stunting	36	.889	0.003

Sumber: Data SPSS, 2024

Tabel 3 menunjukkan hasil Uji *Spearman Rho* dengan nilai p-value 0,003 ($p\text{-value} \leq 0,05$), yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) sebesar 0,889 atau 88,9%. Ini berarti hubungan sangat erat yang artinya ada pengaruh program pemberian makanan tambahan terhadap kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pelaksanaan PMT dengan status stunting pada baduta. Secara teori, intervensi gizi seperti PMT bertujuan untuk meningkatkan asupan energi dan protein pada anak dengan masalah gizi sehingga dapat mendukung perbaikan status pertumbuhan anak. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Program Pemberian Makanan Tambahan merupakan salah satu intervensi gizi spesifik yang ditujukan untuk kelompok rentan, termasuk baduta dengan status gizi kurang dan stunting. PMT diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi harian anak yang tidak tercukupi dari makanan keluarga. Namun, efektivitas program sangat dipengaruhi oleh kepatuhan konsumsi, kualitas makanan yang diberikan, serta peran

orang tua dalam pemberian makan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa status gizi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan praktik pemberian makan di rumah tangga (UNICEF Indonesia, 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian responden yang tidak memberikan PMT secara optimal kepada anaknya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya PMT, kejenuhan anak terhadap makanan tambahan, serta kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan program. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi efektivitas PMT dalam memperbaiki status gizi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa keberhasilan intervensi gizi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan, tetapi juga oleh perilaku dan kepatuhan keluarga dalam penerapannya (World Health Organization, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perbaikan status gizi anak stunting. Penelitian dengan desain eksperimen di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa setelah pemberian PMT selama 90 hari terjadi peningkatan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran lengan pada baduta stunting, serta terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa PMT dapat memberikan dampak positif terhadap status pertumbuhan anak apabila diberikan secara konsisten dan sesuai kebutuhan gizi (Berek & Fouk, 2024).

Penelitian lain dengan desain quasi eksperimen juga menunjukkan hasil yang sejalan, yaitu terdapat peningkatan status gizi balita stunting setelah diberikan PMT berbasis pangan lokal. Intervensi tersebut mampu meningkatkan asupan energi dan protein anak sehingga mendukung proses perbaikan status gizi. Namun, keberhasilan program tetap dipengaruhi oleh kepatuhan konsumsi makanan tambahan serta keterlibatan orang tua dalam proses pemberian makan di rumah. (Ferial & Irawan, 2023).

Secara epidemiologis, stunting merupakan kondisi yang bersifat multifaktorial, tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga oleh infeksi berulang, sanitasi lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, meskipun PMT memberikan kontribusi dalam peningkatan asupan gizi, intervensi ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh intervensi lain seperti perbaikan sanitasi, edukasi gizi, dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin (WHO, 2022).

Nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,003 menunjukkan bahwa hubungan antara PMT dan kejadian stunting secara statistik signifikan. Artinya, kemungkinan hubungan tersebut terjadi karena kebetulan sangat kecil. Namun demikian, signifikansi statistik tidak selalu mencerminkan kekuatan hubungan secara klinis, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut seperti risiko relatif atau odds ratio untuk mengetahui besarnya pengaruh PMT terhadap kejadian stunting (Sastroasmoro & Ismael, 2014).

Penelitian lain juga menemukan bahwa intervensi gizi spesifik, termasuk PMT, berhubungan dengan status stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intervensi gizi dengan kejadian stunting, yang menegaskan pentingnya pelaksanaan program gizi secara berkelanjutan di tingkat pelayanan kesehatan dasar. (Efendi et al., 2020)

Selain itu, keberhasilan program PMT sangat bergantung pada pelaksanaan di tingkat pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas dan posyandu. Keterlibatan kader kesehatan dan keluarga menjadi faktor penting dalam memastikan anak menerima PMT secara tepat dan berkelanjutan. Tanpa dukungan tersebut, dampak program menjadi

kurang optimal dalam menurunkan angka stunting. Hal ini sejalan dengan pendekatan intervensi berbasis komunitas dalam penanggulangan masalah gizi pada anak (Bappenas RI, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makassar dengan nilai *p-value* 0,003 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Program PMT telah dilaksanakan, namun masih ditemukan beberapa kendala seperti kepatuhan orang tua dalam pemberian PMT, keterbatasan pengetahuan gizi, serta pemantauan yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi dan monitoring agar program lebih efektif dalam menurunkan stunting.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih yang sebesar – besarnya kepada seluruh tim peneliti atas kerja samanya, diskusi, dan bantuannya selama pelaksanaan penelitian sampai terbitnya jurnal penelitian ini, Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa dedikasi dan dukungan kalian semua .

DAFTAR REFERENSI

1. World Health Organization. (2024). *Child growth standards and malnutrition (stunting definition and consequences)*. Geneva: WHO. <https://www.who.int>
2. Kemenkes RI .(2020). Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas, dan Bayi Baru Lahir Selama Social Distancing. Jakarta.
3. Bappenas RI. (2021). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting 2020–2024*. Kementerian PPN/Bappenas.
4. Dinas Kesehatan Kota Makassar. (2024). *Profil kesehatan Kota Makassar tahun 2023*. Makassar: Dinkes Kota Makassar.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pemberian makanan tambahan (PMT) balita dan baduta*. Jakarta: Kemenkes RI.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
7. UNICEF. (2023). *Child malnutrition in South Asia and Southeast Asia*. New York: UNICEF.
8. UNICEF Indonesia. (2023). *Percepatan penurunan stunting di Indonesia: Laporan program lintas sektor*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
9. World Health Organization, UNICEF, & World Bank. (2024). *Joint child malnutrition estimates 2024 edition*. Geneva: WHO.
10. Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan*. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
11. Sari, S., & Hadi, A. (2020). *Efektivitas program pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita stunting di puskesmas*. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(2), 112–120.
12. Berek, P. A. L., & Fouk, M. F. W. A. (2024). *Efektivitas pemberian makanan tambahan terhadap status gizi baduta stunting di Nusa Tenggara Timur*. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*.

13. Ferial, L., & Irawan, S. W. (2023). *Efektivitas pemberian makanan tambahan dalam meningkatkan status gizi balita stunting*. Journal of Baja Health Science.
14. Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
15. UNICEF Indonesia. (2022). *Gizi anak dan praktik pemberian makan*. Jakarta: UNICEF.
16. Efendi, N., Sitoayu, L., Nuzrina, R., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2020). *Intervensi gizi spesifik dalam program 1000 HPK terhadap kejadian stunting pada baduta*. Ilmu Gizi Indonesia.